

Disubmit: 25 Maret 2019; Diterima 30 Mei 2019

EKSISTENSI PRODUK *PIS BOLONG* SEBAGAI MEDIA EDUKASI RELIGIUSITAS BUDAYA BALI BAGI WISATAWAN DI DESA KAMASAN, KLUNGKUNG

EXISTENCE OF *PIS BOLONG* PRODUCTS AS A RELIGIUSITY EDUCATION MEDIA IN BALI CULTURE FOR TOURISTS IN KAMASAN VILLAGE, KLUNGKUNG

Putu Sabda Jayendra¹, I Wayan Eka Sudarmawan², Nyoman Surya Wijaya³
Sekolah Tinggi Pariwisata Bali Internasional
sabda@stpbi.ac.id

ABSTRACT

Pis Bolong or uang kepeng is one of the cultural products that have religious values in Bali. Hindus in Bali use pis bolong as a means of ceremonies and upakara in carrying out their religious ritual activities. Pis bolong has high religious, philosophical, historical and aesthetic values, so that it becomes one of the mainstay cultural products of Kamasan Village, Klungkung which is an attraction for foreign tourists. The rare phenomenon of pis bolong, besides its expensive price due to its scarcity, and the emergence of massive imitation holes which also contribute to its existence in the world of tourism. The feared impact is also a decrease in the understanding of foreign tourists about sacred and religious Balinese culture inspired by Hindu values. In this case, the pis bolong industry in Kamasan Village, Klungkung District, Klungkung Regency, Bali has a role as a media in educating tourists, especially foreign tourists about the religiosity of Balinese culture.

Keywords: *pis bolong, Balinese culture, Kamasan village*

ABSTRAK

Pis Bolong atau uang kepeng adalah salah satu produk budaya yang memiliki nilai-nilai agama di Bali. Umat Hindu di Bali menggunakan pis bolong sebagai sarana upacara dan upakara dalam melaksanakan kegiatan ritual keagamaan mereka. Pis bolong memiliki nilai religius, filosofis, historis, dan estetika yang tinggi, sehingga menjadi salah satu produk budaya andalan Desa Kamasan, Klungkung yang menjadi daya tarik bagi wisatawan asing. Fenomena langka pis bolong, selain harganya yang mahal karena kelangkaannya, dan munculnya lubang imitasi besar yang juga berkontribusi terhadap keberadaannya di dunia pariwisata. Dampak yang ditakuti juga adalah penurunan dalam pemahaman wisatawan asing tentang budaya Bali yang sakral dan religius yang terinspirasi oleh nilai-nilai Hindu. Dalam hal ini, industri pis bolong di Desa Kamasan, Kecamatan Klungkung, Kabupaten Klungkung, Bali memiliki peran sebagai media dalam mendidik wisatawan, terutama wisatawan asing tentang religiusitas budaya Bali.

Kata kunci: pis bolong, budaya Bali, desa Kamasan

PENDAHULUAN

Dinamika pariwisata di Bali tidak dapat dipisahkan dari eksistensi budaya Bali yang terkenal dan mendunia hingga ke mancanegara. Budaya Bali yang memiliki corak khas dan sangat kental dijiwai oleh agama Hindu menjadikannya daya tarik tersendiri yang mengundang wisatawan untuk datang dan menikmatinya. Berdasarkan keunikan tersebut, maka pariwisata yang dominan dikembangkan di Bali adalah pariwisata yang berbasis budaya. Kodhyat (dalam Sumadi, 2012:11) menyatakan bahwa pada awal perkembangan pariwisata di dunia memang ditandai dengan aktivitas perjalanan atau petualangan seseorang ke tempat-tempat yang disenangi dengan berbagai tujuan, seperti melaksanakan ibadah agama, perdagangan, memenuhi rasa ingin tahu, tujuan rekreasi, melaksanakan suatu misi, atau tujuan edukatif. Terkait dengan hal tersebut, pariwisata di Bali tidak semata-mata bertujuan hanya menjadi ajang promosi, namun juga mensosialisasikan sekaligus mengedukasi para wisatawan tentang seluk-beluk budaya Bali yang bersifat religius.

Peraturan Daerah Bali No. 3 Tahun 1974 yang telah diperbaharui menjadi Perda No. 3 Tahun 1991 menjelaskan; Kepariwisataan yang dikembangkan di Bali adalah “Pariwisata Budaya”, satu jenis kepariwisataan yang bertumpu pada kebudayaan Bali yang dijiwai Agama Hindu. Dalam pasal 1 ditegaskan Pariwisata Budaya adalah jenis kepariwisataan yang dalam perkembangan dan pengembangannya menggunakan Kebudayaan Daerah Bali yang dijiwai oleh Agama Hindu yang merupakan bagian dari kebudayaan nasional sebagai potensi dasar yang dominan, yang di dalamnya tersirat satu cita-cita akan adanya hubungan timbal balik antara pariwisata dan kebudayaan sehingga keduanya meningkat secara serasi, selaras, dan seimbang. Berlandaskan hal tersebut, beberapa desa di Bali yang memiliki destinasi budaya religius yang khas dan kreativitas yang tinggi dalam konsep pelestarian budayanya telah ditetapkan berpredikat Desa Wisata. Salah satunya adalah Desa Kamasan yang terletak di Kecamatan Klungkung, Kabupaten Klungkung, Bali. Desa Kamasan merupakan salah satu desa wisata yang bertumpu pada potensi seni budaya Bali yang dijiwai religiusitas agama Hindu yang tinggi. Beberapa produk budaya terkenal dari Desa Kamasan antara lain kerajinan perak, lukisan wayang, dan industri kerajinan *pis bolong* (uang kepeng).

Pis bolong atau uang kepeng merupakan salah satu produk kebudayaan yang memiliki nilai religiusitas di Bali. Umat Hindu di Bali mempergunakan *pis bolong* sebagai sarana upacara dan upacara dalam menjalankan aktivitas ritual keagamaannya. *Pis bolong* pada masyarakat Bali adalah salah satu simbol kemakmuran dan saat ini masih sangat banyak digunakan dalam upacara keagamaan Hindu (Astuti, 2014:45). Disamping itu, *pis bolong* memiliki nilai historis serta estetika yang tinggi, sehingga menjadi banyak diburu oleh para kolektor, yang juga terdiri dari wisatawan asing.

Fenomena tersebut membuat keberadaan *pis bolong* asli mulai langka keberadaannya, disamping harganya yang cenderung tinggi akibat kelangkaan tersebut. Fenomena tersebut ditunjang oleh sikap masyarakat Bali yang mulai menerapkan cara-cara praktis dan efisien dalam menyikapi permasalahan tersebut. Dampaknya adalah munculnya pembuatan *pis bolong* imitasi secara masif, dimana sangat jauh berbeda dibandingkan dengan *pis bolong* asli, baik dari segi bahannya, kualitasnya dan nilai estetikanya. Fenomena ini menimbulkan kecenderungan pula akan pemaknaan religiusitas budaya Bali melalui media *pis bolong* akan mengalami

pergeseran ke arah sekuler, karena kehadiran *pis bolong* hanya dianggap sekedar sarana pelengkap dalam upacara dengan mengabaikan aspek filosofisnya.

Bali sebagai salah satu daerah industri pariwisata tidak bisa lepas dari besarnya arus globalisasi. Wisatawan asing dari manca negara berdatangan ke Bali untuk menikmati wisata budaya, alam dan religi. Kedatangan wisatawan tersebut tentunya membawa unsur-unsur kebudayaan dari negara masing-masing. Tingginya interaksi masyarakat lokal Bali dengan wisatawan asing, lambat laun dapat menyebabkan unsur-unsur kebudayaan luar secara perlahan mempengaruhi kebudayaan lokal. Uang kepeng atau *pis bolong* merupakan salah satu budaya lokal yang berada ditengah era globalisasi dan perkembangan industri pariwisata di Bali (Arisanti, 2015:4). Beranjak dari hal tersebut, eksistensi industri *pis bolong* di Desa Kamasan tidak hanya memiliki visi dan misi untuk sekedar memasarkan *pis bolong* sebagai produk budaya semata, namun juga memiliki visi dan misi membuat, melestarikan, dan membelajarkan filosofi *pis bolong* asli kepada masyarakat lokal dan wisatawan asing.

Pencetakan *pis bolong* baru selain untuk melestarikan budaya Bali secara kuantitas, juga yang terpenting adalah secara kualitas bertujuan untuk mengedukasi kepada wisatawan tentang hakikat religiusitas budaya Bali yang dijiwai Agama Hindu. Sesuai dengan tujuan penyelenggaraan pariwisata budaya, yakni untuk memperkenalkan, mendayagunakan, melestarikan dan meningkatkan mutu objek dan daya tarik wisata, mempertahankan norma-norma dan nilai-nilai kebudayaan agama dan kehidupan alam Bali yang berwawasan lingkungan hidup, mencegah dan meniadakan pengaruh-pengaruh negatif yang dapat ditimbulkan oleh kegiatan kepariwisataan (Sumadi, 2012:21).

Menurut Ardika, (2007:85), pariwisata dikembangkan melalui pendekatan sistem yang utuh dan terpadu, bersifat interdisipliner dan partisipatoris dengan kriteria ekonomis, teknis, ergonomis, sosial budaya, hemat energi, melestarikan alam, dan tidak merusak lingkungan. Paradigma pengembangan pariwisata saat ini seperti yang telah ditetapkan oleh World Tourism Organization, menggunakan pendekatan peran serta masyarakat (*community based approach*) dan berkelanjutan (*sustainable tourism*). Industri kerajinan pis bolong di Desa Kamasan dalam hal ini memiliki fungsi tambahan, yakni tidak saja menjual dan melestarikan eksistensi *pis bolong* berbahan asli, melainkan juga melibatkan peran serta masyarakat dalam membelajarkan religiusitas budaya Bali melalui media *pis bolong* yang telah menjadi ikon kebanggaan Desa Kamasan.

Materi-materi yang disiapkan dan dirancang sebagai bagian dari pembelajaran budaya Bali yang religius melalui media *pis bolong* diupayakan untuk mudah dipahami dan mampu mengedukasi wisatawan. Sasaannya adalah timbulnya pemahaman yang menyeluruh dan mendalam tentang religiusitas budaya Bali bagi wisatawan, sehingga diperoleh respect wisatawan yang setinggi-tingginya terhadap budaya Bali itu sendiri. Urgensi penelitian ini dilakukan mengingat pentingnya pemahaman akan religiusitas budaya Bali secara menyeluruh dan mendalam, yang dalam hal ini sasarannya adalah wisatawan asing dalam rangka membangun citra pariwisata budaya Bali yang positif. Melalui hasil penelitian ini, diharapkan pula dapat menjadi salah satu sumbangan pemikiran dalam pengembangan pariwisata budaya Bali yang inovatif dan berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Penelitian merupakan jenis penelitian lapangan, dimana teknik pengumpulan datanya mempergunakan teknik observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Observasi dilakukan langsung di Desa Kamasan, Kecamatan Klungkung, Kabupaten Klungkung. Alasan dipilihnya lokasi ini adalah dengan pertimbangan bahwa Desa Kamasan merupakan satu-satunya daerah yang terkenal memiliki industri kerajinan *pis bolong* dengan bahan baku yang asli (*Panca Datu*). Observasi yang diterapkan dalam penelitian ini adalah observasi non-partisipan, karena dalam penelitian ini peneliti hanya berperan sebagai pengamat jalannya proses kegiatan tersebut. Penelitian ini mempergunakan wawancara berstruktur dengan tujuan dapat mengontrol dan mengatur jalannya wawancara tersebut sehingga terpusat pada tujuan penelitian. Melalui wawancara berstruktur, tujuan wawancara lebih jelas dan terfokus, serta tidak menyimpang dari tujuan pokok-pokok permasalahan yang dibahas. Penelitian ini juga Penelitian ini mempergunakan metode kepustakaan untuk mengumpulkan dan mendapatkan data yang lebih lengkap. Nasution (2003:145) menyatakan bahwa setiap penelitian memerlukan bahan yang bersumber dari perpustakaan. Bahan ini meliputi buku-buku, majalah-majalah, pamflet, dan bahan dokumenter.

Informan ditentukan dengan teknik *Purposive*, dimana peneliti menetapkan kriteria-kriteria khusus yang dipergunakan sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan informan-informan yang diwawancarai. Beberapa kriteria yang ditetapkan di antaranya yakni melihat dari hubungan antara variabel permasalahan yang diteliti dengan latar belakang informan tersebut, seperti para pelaku usaha industri *pis bolong*, serta para wisatawan yang berkunjung ke desa tersebut. Dengan demikian diharapkan peneliti dapat memperoleh informasi yang menyeluruh terkait dengan tema penelitian dibahas.

Dalam menganalisis data, dilakukan dengan melakukan reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data merujuk pada proses pemilihan, penyederhanaan, abstraksi, dan pentransformasian data mentah (Emzir, 2010:129). Reduksi data dilakukan dengan merangkum atau membuat ringkasan, menelusuri masalah, membuat satuan-satuan data yang lebih kecil sesuai dengan masalah yang dikaji. Satuan-satuan yang dibuat kemudian diberi kode untuk memudahkan pemaparan data. Selama proses pengumpulan data, dilakukan kegiatan penyeleksian, atau memilah-milah hasil observasi dan wawancara serta memusatkan perhatian sesuai dengan tema penelitian.

Langkah kedua dalam proses analisis data yaitu penyajian data. Penyajian data merupakan bagian dari analisis untuk merangkai atau menyusun informasi yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan mengambil tindakan (Basrowi dan Suwandi, 2008:209). Dalam tahapan ini, data disajikan secara sistematis agar memudahkan memahami dan memberikan alur agar keseluruhan data dipahami tidak sebagai bagian-bagian segmental atau fragmental yang terlepas satu sama lain, melainkan sebagai satu bagian yang utuh dan saling terkaitan satu sama lain.

Langkah ketiga dalam aktivitas analisis data adalah penarikan kesimpulan. Emzir (2010:133) menyatakan bahwa dari permulaan pengumpulan data, peneliti kualitatif mulai memutuskan apakah makna sesuatu, mencatat pola-pola, penjelasan, konfigurasi yang mungkin, alur kausal, dan proposisi-proposisi. Setelah mencermati hasil maka kegiatan penelitian ditutup dengan menarik suatu

kesimpulan. Kesimpulan-kesimpulan juga diverifikasi selama penelitian berlangsung. Makna-makna yang muncul dari data harus selalu diuji kebenaran dan kesesuaiannya sehingga kesahihannya dapat terjamin.

Data yang sudah terkumpul selanjutnya akan disajikan dalam bentuk penulisan deskriptif kualitatif. Hal ini dilakukan karena dari keseluruhan data yang diperoleh sebagian besar berupa kata-kata yang bersifat uraian. Teknik penyajian data dengan deskriptif kualitatif merupakan cara penulisan dengan menggunakan kata-kata atau narasi untuk menggambarkan topik yang dibahas, sehingga diharapkan dapat tema penelitian dapat dipahami secara utuh dan menyeluruh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Konsep *Pis Bolong*

Secara etimologi, *pis bolong* berasal dari bahasa Bali, dari kata *pis* atau *pipis* yang berarti uang dan *bolong* yang artinya berlubang. Arisanti (2015:18) menyatakan bahwa *Pipis* dalam bahasa Bali berarti uang, sedangkan *bolong* berarti lubang, *pipis bolong* berarti uang yang berlubang dibagian tengahnya. Dalam kehidupan sosial masyarakat Bali, istilah *pipis* biasa disingkat dengan *pis* sehingga dikenal istilah *pis bolong*. Dalam bahasa Indonesia secara umum, *pis bolong* dikenal pula dengan istilah uang kepeng. Uang kepeng atau *pis bolong* pada masyarakat Bali adalah salah satu simbol kemakmuran dan saat ini banyak digunakan dalam upacara keagamaan khususnya agama Hindu (Astiti, 2014:45).

Pis bolong yang lumrah di Bali sendiri sebenarnya merupakan pengaruh budaya Cina, Jepang, dan budaya negara-negara lainnya, namun budaya Cinalah yang paling pertama kontak dengan budaya Bali dan membawa pengaruh *pis bolong* ini sebagai alat transaksi dan upacara pada zaman kuno. Menurut Widana dan Sulistyawati (dalam Arisanti, 2015:4), uang kepeng Cina diperkirakan mulai beredar Bali sekitar abad ke tujuh Masehi sebagai alat pembayaran. Pada masa kesatuan Nusantara dibawah kerajaan Majapahit (1293 – 1478 M), dapat dipastikan bahwa *picis* sebagai mata uang logam Kerajaan Majapahit dan uang logam Cina sudah beredar sebagai alat pembayaran yang sah (Arisanti, 2017:163). Bali yang ketika itu berada dibawah kekuasaan Majapahit diperkirakan juga menggunakan uang kepeng atau *pis bolong* sebagai alat pembayaran yang sah. Lambat laun uang kepeng mulai mengalami pergeseran fungsi, dimana seiring perkembangan zaman, fungsi uang kepeng tidak lagi sebagai uang kartal (Sudarma, 2016:13). *Pis bolong* atau uang kepeng yang asli dan lazim dipergunakan pada zaman dahulu maupun untuk upacara yadnya dapat dilihat dalam gambar berikut.

Gambar 3.1
Contoh *Pis Bolong* Kuno Asli Produksi Zaman Kerajaan di Cina



(Sumber: Dokumentasi Jayendra, 2018).

Pada perkembangan selanjutnya, *pis bolong* dipergunakan sebagai piranti utama dalam upacara keagamaan Hindu. Dengan kata lain, penggunaannya tidak bisa dipisahkan dari alat pembayaran dan kebutuhan religi. *Pis bolong* atau uang kepeng yang asli dan lazim dipergunakan pada zaman dahulu maupun untuk upacara yadnya dapat dilihat dalam gambar berikut. Perkembangannya selanjutnya, terdapat pula *pis bolong* yang bertuliskan aksara Bali yang dianggap mengandung makna mistis tertentu. Meskipun secara hakikat keberadaan *pis bolong* merupakan pengaruh budaya luar, namun lambat laun sudah terintegrasi dan dianggap menjadi satu kesatuan budaya Bali. Pada masa kini, *pis bolong* dipergunakan sebagai salah satu sarana pokok dalam melakukan berbagai upacara *yadnya* dalam agama Hindu karena memiliki nilai religius yang tinggi, disamping aspek estetika yang sarat akan makna filosofis yang mendalam.

Pemerintah Daerah Bali melalui SK Gubernur No. 68 Tahun 2003, membentuk *Bali Heritage Trust*, lembaga yang bertugas melakukan upaya-upaya pelestarian budaya Bali. *Bali Heritage Trust* dan beberapa komponen masyarakat Bali yang peduli dengan pelestarian *pis bolong* atau uang kepeng mendesainnya sesuai dengan budaya Bali. Kegiatan ini juga didukung oleh Gubernur Bali yang menyadari kondisi bahwa *pis bolong* asli yang berasal dari Cina, kini sudah tidak diproduksi lagi di Cina. Untuk itu perlu dilakukan upaya reproduksi *pis bolong* yang memegang peranan penting dalam ritual agama Hindu di Bali.

Lembaga *Bali Heritage Trust* yang berada dibawah Dinas Kebudayaan Provinsi Bali, dengan dimotori oleh Ida Pedanda Made Gunung (alm) menyepakati huruf universal pada bagian depan *pis bolong Panca Datu* yaitu aksara suci *Sa, Ba, Ta, A, I*. Sedangkan di sisi belakang *pis bolong* tersebut disepakati aksara suci *Ang* dan *Ah*. Terdapat beberapa daerah yang kemudian membentuk badan usaha industri pengrajin *pis bolong*, seperti daerah Kamasan (Kabupaten Klungkung), Mengwitani (Kabupaten Badung), Sukawati (Kabupaten Gianyar), dan beberapa daerah lainnya, namun yang paling terkenal dan menjadi ikon pariwisata yang

paling menonjol adalah Desa Kamasan, Klungkung. Di Desa Kamasan, pengrajin *pis bolong* yang paling menonjol dan terkenal akan karyanya adalah UD Kamasan Bali, disamping beberapa pengrajin lainnya, seperti pengrajin Taksu Agung yang didirikan oleh Bapak I Gede Surya Atmaja, dan beberapa pengrajin rumahan lainnya. Contoh gambar *pis bolong* yang bertuliskan aksara Bali dan berbahan *Panca Datu* sebagai berikut.

Gambar 4.3
Pis Bolong Panca Datu Dengan Aksara Bali Produksi Desa Kamasan



(Sumber: Dokumentasi Jayendra, 2018).

Pada perkembangannya kemudian, ternyata *pis bolong* diminati pula oleh wisatawan, baik wisatawan lokal Bali, wisatawan domestik, maupun wisatawan mancanegara. Implikasinya adalah permintaan akan *pis bolong* menjadi cukup tinggi. Hal inilah yang menyebabkan industri kerajinan *pis bolong* Desa Kamasan tetap eksis hingga saat ini.

B. Materi Pembelajaran Religiusitas Budaya Bali Melalui Media *Pis Bolong* Bagi Wisatawan

Para wisatawan yang datang ke Desa Kamasan, baik domestik maupun mancanegara umumnya akan datang ke lokasi melalui *request* kepada pihak Travel yang akan memfasilitasi perjalanan mereka. Atau bisa juga pihak Travel yang menawarkan paket perjalanan yang salah satunya berkunjung ke Desa Kamasan untuk melihat dan belajar mengenai industri *pis bolong* dengan segala filosofinya yang religius. Untuk itu, pihak Travel perjalanan wisata akan menghubungi pihak pengelola UD Kamasan Bali sebagai industri *pis bolong* yang paling terkenal di Desa Kamasan via telepon untuk menanyakan apakah hari itu buka atau tutup.

Apabila buka maka perjalanan akan dilakukan ke lokasi. Sesampainya di lokasi, pemilik UD Kamasan Bali akan berkolaborasi dengan *guide* yang disiapkan oleh agen Travel perjalanan wisata akan memberikan penjelasan tentang makna filosofis *pis bolong* yang menjadi dasar dari religiusitas budaya Hindu Bali.

Umumnya materi yang disampaikan adalah berkisar pada sejarah dan makna penggunaan bahan *Panca Datu* pada *pis bolong* dan juga makna simbolik dari aksara-aksara suci yang terdapat pada *pis bolong*.

Salah satu pemahaman akan religiusitas budaya Bali yang diedukasi kepada wisatawan asing melalui media *pis bolong* adalah komponen bahan. Industri *pis bolong* di Desa Kamasan, Klungkung, dominan mengutamakan perpaduan dari lima unsur logam yang disebut *Panca Datu*, yakni besi, perak, tembaga, emas, dan kuningan. Kelima komponen logam tersebut dicampur dengan komposisi 25% tembaga, 50% kuningan, 15% timah, 1% emas, perak, dan besi, serta sebagai logam penguat dipergunakan 9% aluminium. Campuran logam tersebut dan dibentuk melalui alat cetak, kecuali khusus bagi *pis bolong* yang memiliki motif ukiran wayang, maka diukir kembali mempergunakan keterampilan tangan. Hal inilah yang menyebabkan harga satuannya relatif lebih mahal daripada *pis bolong Panca Datu* yang bermotifkan aksara biasa, karena disamping memiliki kepingan yang lebih tebal, kadar komponen logam lebih banyak, serta memerlukan keterampilan dengan tingkat kesulitan yang lebih tinggi.

Penggunaan komponen *Panca Datu* yang disosialisasikan serta dipahami oleh wisatawan dilatarbelakangi oleh unsur historis, teologis dan magis yang direpresentasikan oleh masing-masing unsur logam tersebut. Secara historis, pemilihan unsur *Panca Datu* dilatarbelakangi dari peristiwa Rsi Markandya yang memasuki Pulau Bali bersama pengiringnya sebanyak 800 orang dari Jawa Timur, yang menurut Nurkancana (2009:130) peristiwa ini terjadi pada Tahun *Saka* 85 atau 163 Masehi. Pada saat itu Pulau Bali masih berupa hutan yang sangat lebat dan angker, sehingga mereka bermaksud merabasnya untuk membangun pemukiman. Namun terjadi musibah beruntun yang menyebabkan banyaknya pengiring Maharsi Markandya meninggal dunia, sehingga mereka memutuskan untuk kembali pulang ke Jawa Timur.

Kembalinya Maharsi Markandya ke *pasraman* beliau di Gunung Raung, Jawa Timur adalah untuk melakukan *yoga samadhi* dengan tujuan mengetahui sebabnya bencana yang menimpa para pengiringnya. Akhirnya beliau mendapatkan *pawisik* bahwa terjadinya bencana itu karena beliau tidak melaksanakan upacara keagamaan sebelum membuka hutan itu (Wikarman, 1998:16)

Maharsi Markandya datang lagi ke Bali dengan pengiring sebanyak 400 orang. Kedatangan mereka untuk yang kedua kalinya berhasil dikarenakan Maharsi Markandya bersama pengiringnya telah melaksanakan upacara atau ritual sebelum menerabas hutan, serta melakukan penanaman *Panca Dhatu*. Tempat penanaman *Panca Datu* tersebut dinamai Besuki, yang kemudian menjadi Besakih yang artinya selamat (Wikarman, 1998:16). Peristiwa tersebut menjadi acuan bagi masyarakat Hindu Bali hingga saat ini dimana saat mulai membangun tempat suci atau bangunan suci (*palinggih*), dan bangunan-bangunan lainnya, wajib melaksanakan pemendaman pedagingan disertai dengan penanaman *Panca Datu* sebagai simbol *pengurip-urip* dan kestabilan jagat.

Adapun pemahaman makna teologis dan magis yang dilambangkan oleh masing-masing unsur logam tersebut adalah melambangkan kekuatan *Panca Dewata* yaitu:

1. Besi dengan rumus kimianya Fe, melambangkan kekuatan Dewa Wisnu, berwarna hitam, dan menempati posisi arah Utara.

2. Perak dengan rumus kimianya Ag, melambangkan kekuatan Dewa Iswara, berwarna putih, dan menempati posisi arah Timur.
3. Tembaga dengan rumus kimianya Cu, melambangkan kekuatan Dewa Brahma, berwarna merah, menempati posisi arah Selatan.
4. Emas dengan rumus kimianya Au, melambangkan kekuatan Dewa Mahadewa, berwarna kuning, menempati posisi arah Barat.
5. Kuningan dengan unsur kimianya CuZn, melambangkan kekuatan Dewa Siwa, berwarna-warni (mancawarna), menempati posisi arah Tengah, sebagai poros atau pusat alam semesta.

Konstelasi *Panca Datu* yang melambangkan kekuatan Panca Dewata dalam arah mata angin tersebut dipahami sebagai representasi dari keajegan atau kestabilan jagat. Para wisatawan yang berkunjung ke industri kerajinan *Pis bolong* di Desa Kamasan dalam hal ini juga mendapatkan pemahaman bahwa *Panca Datu* merupakan *five strength of life*, yaitu lima unsur yang memberi dan memperkuat kehidupan. Sebagai unsur pemberi hidup, *Panca Datu* dipahami sebagai komponen utama dalam pengurip-urip, yakni menghidupkan secara spiritual setiap bangunan yang dibangun orang Hindu Bali agar memiliki kekuatan yang dapat menyatu dengan harmonis dengan pemilikinya. Sedangkan sebagai unsur penguatan hidup, *Panca Datu* dipahami sebagai komponen harmonisasi antara kehidupan manusia secara sekala dengan niskala, dan mensejahterakan kehidupan manusia dengan menghindarkannya dari penyakit dan malapetaka yang diakibatkan ketidakseimbangan unsur-unsur alam semesta, sebagaimana pemahaman yang disosialisasikan secara historis. Apabila dihubungkan dengan konteks kekinian, filosofi yang dipahami adalah agar manusia senantiasa menyadari dan berupaya menjaga keseimbangan komponen-komponen alam semesta agar senantiasa serasi, selaras, dan seimbang.

Kuatnya harmonisasi yang diharapkan dapat tercapai juga terefleksi dari simbol-simbol aksara Bali yang terukir pada *pis bolong*. Aksara-aksara tersebut merupakan aksara-aksara suci yang disakralkan oleh umat Hindu Bali dan memiliki makna filosofis yang sangat mendalam. Letak aksara tersebut terdapat pada kedua sisi *pis bolong* dengan jumlah aksara serta pengucapan yang berbeda. Hal ini memiliki makna yang berbeda pula.

Pada sisi depan (*front side*) terdapat ukiran empat aksara suci yang berbunyi Sa, Ba, Ta, dan A, sedangkan pada bagian belakang (*back side*) terdapat dua aksara suci yang berbunyi Ang dan Ah, sebagaimana yang telah ditampilkan dalam gambar 5.3. Apabila dicermati, sesungguhnya, dalam konsep religiusitas agama Hindu di Bali, aksara suci tersebut memiliki lima aksara, yaitu Sa, Ba, Ta, A, dan I. Aksara I tidak terukir pada *pis bolong*, karena letaknya di tengah-tengah bagian yang *bolong* atau berlubang, karena merupakan poros *bhuwana* atau pusatnya jagat. Namun demikian, kelima aksara tersebut, yang disebut sebagai *Panca Aksara* tetap dianggap satu kesatuan pada *pis bolong*. Aksara suci itu berhubungan dengan filsafat Hindu, terutama aliran Siwa (Bagus dalam Suarka, 2009:8). Aksara-aksara suci yang menjadi filosofi dasar dari *pis bolong* ini memiliki makna sebagai berikut.

1. Sa merupakan aksara suci yang merupakan singkatan dari *Sadhyojata*, yakni nama Dewa Penguasa Alam Timur, yaitu Dewa Iswara.
2. Aksara Ba merupakan singkatan dari *Bamadéwa*, yakni Dewa Penguasa Alam Selatan yaitu Dewa Brahma.

3. Aksara *Ta* merupakan singkatan dari *Tatpuruṣa*, yakni Dewa Penguasa Alam Barat, yaitu Dewa Mahadewa.
4. Aksara *A* merupakan singkatan dari *Aghora*, yakni Dewa Penguasa Alam Utara, yaitu Dewa Wisnu.
5. Aksara *I* merupakan singkatan dari *Isana*, yakni Dewa Penguasa Alam Tengah, yaitu Dewa Siwa.

Aksara *Sa*, *Ba*, *Ta*, *A*, *I* itu menyimbolkan “kehadiran” (*sthiti*/ Haryati dan Soebadio, 1985: 211). “Kehadiran” dalam hal ini dimaksudkan kehidupan. Sejalan dengan itu, aksara *Sa* yang mengawali teks merupakan tanda yang mengandung makna “segala kehadiran akan berakhir dengan kelenyapan”. Kelenyapan tersebut berakhir pada aksara *I*. *I* (*Isana*, Siwa) merupakan tujuan akhir sang Atman atau Roh yang melebur dalam Siwa. Oleh sebab itulah keleburan yang berakhir dengan kehampaan tersebut disimbolkan oleh *bolong* atau lubang pada bagian tengah *pis bolong* tersebut dan aksara *I* tidak perlu diukirkan kembali. Konsep ini serupa dengan konstelasi arah mata angin dewa-dewa yang juga direpresentasikan melalui komponen bahan *Panca Datu* yang telah dijelaskan di atas.

Sedangkan pada bagian sisi belakang (*back side*) yang bertuliskan aksara suci *Ang* dan *Ah* memiliki filosofi yang tidak kalah pentingnya dalam kehidupan religi dan sosio-kultural masyarakat Bali. Aksara *Ang* dan *Ah* memiliki makna *Rwa Bhinedha*, yaitu aspek dualitas yang menjadi satu kesatuan. *Rwa Bhinedha* adalah keseimbangan hidup manusia dalam dimensi dualistis, yaitu: percaya terhadap adanya dua kekuatan yang sangat dasyat” (Rai, 2001: 148). Konsep *rwa bhinedha* berbicara tentang benar dan salah, atas bawah, *sekala niskala*, dan sebagainya (Ardana, 2012:140).

Konsep *Rwa Bhinedha* merupakan *binary opposition*, yaitu dua hal yang berlawanan namun harus ada dan saling melengkapi satu sama lain untuk menghasilkan suatu perputaran atau siklus yang teratur. Sebagaimana yang sering dicontohkan kepada wisatawan untuk dipahami secara sederhananya misalnya dalam contoh berikut.

1. Antara siang dan malam, dimana kedua hal tersebut berlawanan, namun apabila keduanya tidak ada, maka tidak akan ada perputaran waktu.
2. Antara laki-laki dan wanita yang berlawanan jenis kelamin, namun apabila keduanya tidak ada, maka siklus kehidupan seperti kelahiran, kehidupan, dan kematian pun tidak akan terjadi.

Diantara wisatawan yang berkunjung ke Desa Kamasan, tidak sedikit diantaranya adalah orang-orang yang terpelajar. Bahkan diantaranya terdapat pula akademisi yang memang sengaja datang untuk melakukan penelitian, seperti mahasiswa, dosen, dan peneliti-peneliti yang tertarik melaksanakan pengkajian budaya Bali yang religius. Berkenaan dengan hal tersebut, wawancara dengan I Made Sukma Swacita selaku pemilik industri *pis bolong* UD Kamasan Bali menyatakan bahwa peluang ke depannya untuk lebih mengoptimalkan edukasi religiusitas budaya Bali melalui *pis bolong* adalah dengan menyediakan fasilitas berupa *home stay* sebagai tempat wisatawan menginap beberapa hari agar dapat secara khusus meneliti dan terlibat langsung dengan proses produksi kerajinan *pis bolong*. Wacana ini muncul sebagai apresiasi tingginya minat wisatawan yang ingin belajar dan masukan-masukan dari berbagai pihak, utamanya pihak Desa Kamasan

sendiri, dan juga dari Pemerintah Kabupaten Klungkung. Dengan demikian, diharapkan pemahaman wisatawan akan semakin mendalam berkenaan dengan religiusitas budaya Bali yang dijiwai oleh agama Hindu.

KESIMPULAN

Industri *pis bolong* di Desa Kamasan, Klungkung pada awalnya bertujuan untuk melestarikan pis bolong asli yang berbahan *Panca Datu* untuk memenuhi keperluan upacara keagamaan Hindu di Bali. Pada perkembangannya, eksistensi industri kerajinan *pis bolong* di Desa Kamasan kemudian semakin diperkuat pula dengan adanya minat wisatawan, baik yang berasal dari daerah Bali sendiri, maupun wisatawan domestik dan juga wisatawan mancanegara. Hal ini mendorong pengrajin *pis bolong* di Desa Kamasan untuk semakin inovatif dalam karyakaryanya. Hal ini menjadikan *pis bolong* Desa Kamasan tidak saja sebatas produk budaya yang memiliki aspek religiusitas, namun juga memiliki daya tarik wisata yang berwawasan edukatif. Materi edukasi berkenaan dengan religiusitas budaya Bali yang diberikan kepada wisatawan meliputi sejarah dan seluk-beluk religiusitas bahan *Panca Datu*, serta religiusitas aksara-aksara suci pada *pis bolong* yang diproduksi di Desa Kamasan. Dengan demikian, pemahaman wisatawan terhadap religiusitas budaya Bali tidak saja semakin meningkat, namun juga mampu melahirkan sikap menghormati (*respect*) terhadap keluhuran budaya Bali yang religius dan sakral dengan dijiwai oleh agama Hindu.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardana, I Ketut. 2012. “Sekala Niskala: Realitas Kehidupan Dalam Dimensi Rwa Bhineda”, dalam Jurnal Dewa Ruci, Volume 8, Nomor 1, Desember 2012.
- Ardika, I Wayan. 2007. *Strategi Pengembangan SDM Pariwisata Dalam Era Kompetisi*. Naskah Lengkap Makalah Seminar Nasional Universitas Udayana Denpasar 16 Juni 2007.
- Arisanti, Nyoman. 2015. “Uang Kepeng Dalam Kehidupan Masyarakat Bali Kontemporer”. Tesis Program Pascasarjana Universitas Udayana. Denpasar.
- Astiti, Ni Komang Ayu. 2014. “Uang Kepeng Sepanjang Masa: Perspektif Arkeologi dan Ekonomi Kreatif di Provinsi Bali”, dalam Jurnal Ilmiah *Forum Arkeologi*, Volume 27, Nomor 1, April 2014.
- Basrowi dan Suwandi. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Emzir. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Haryati dan Soebadio. 1985. *Jñānasiddhānta*. Djambatan: Jakarta.
- Nasution, S. 2003. *Metode Research*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nurkencana, I Wayan. 2009. *Mengungkap Tabir Perkembangan Hindu*. Denpasar: Pustaka Bali Post.

- Rai S, I Wayan. 2001. “Rwa Bhineda Dalam Berkesenian Bali”, dalam *Jurnal Mudra Seni Budaya*, No. 11, TH. IX, Agustus 2001, Sekolah Tinggi Seni Indonesia Denpasar.
- Suarka, I Nyoman. 2009. “Wacana “*Sangkan-Paran*” Dalam Kakawin Aji Palayon: Sebuah Analisis Semiotik”, dalam *Jurnal Linguistika: Buletin Ilmiah*, September 2009, Program Magister Linguistik Universitas Udayana.
- Sudarma, I Putu. 2016. *Esensi Uang Kepeng dalam Upacara Ngaben di Bali*. Surabaya. Paramita.
- Sumadi, I Ketut. 2012. “Perkembangan Pariwisata Budaya di Kuta: Dari Desa Pelabuhan Sampai Global Tourism Village”, dalam *Jurnal Vidya Duta*, Volume 2, Maret, 2012, Fakultas Dharma Duta IHDN Denpasar.
- Sumadi, I Ketut. 2012. “Bali Dan Pariwisata Dalam Perspektif Teori Hegemoni”, dalam *Jurnal Pangkaja*, Volume 13, Maret 2012, Program Pascasarjana IHDN Denpasar.
- Wikarman, I Nyoman Singgih. 1998. *Leluhur Orang Bali*. Surabaya: Paramita.